

Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Di Instalasi Rawat Inap Ruang Bedah

Rodi Hartawan¹, Priyanto², M. Imron Rosyidi³

^{1,2,3} Universitas Ngudi Waluyo

Article Info

Article History:
Accepted Nov 28th 2018

Key words:
Beban kerja perawat;
perilaku; caring

Abstract

Beban kerja merupakan cermin dari tindakan keperawatan yang mampu dilaksanakan secara kuantitas dan kualitas oleh seorang perawat terhadap seorang atau sekelompok pasien yang menjadi tanggung jawabnya. Pertanyaan rutin yang sering muncul adalah pasien yang mana dan dirawat oleh perawat yang mana, berapa banyak pasien yang dapat dirawat, apakah beban perawat maksimal atau optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara beban kerja perawat dengan perilaku caring di instalasi rawat inap ruang bedah. Desain pada penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di instalasi rawat inap ruang bedah RSUD Ungaran yang berjumlah 30 perawat. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan formulir. Data diambil dengan menggunakan tehnik purposive sampling, hasilnya dianalisa secara deskriptif dan uji statistik menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan perawat yang memiliki beban kerja ringan yaitu sebanyak 17 orang (56,6%), sedangkan yang memiliki beban kerja sedang yaitu 8 orang (26,6%) dan yang memiliki beban kerja berat yaitu 5 orang (16,6%). Perawat yang menunjukkan perilaku caring baik sebanyak 22 orang (73,3%) dan perawat yang menunjukkan perilaku caring kurang baik yaitu 8 orang (26,7%). dari hasil uji statistik dengan uji Chi-square menunjukkan tidak ada hubungan antara beban kerja perawat dengan perilaku caring, diketahui bahwa x^2 hitung = 0,191 < x^2 tabel = 5,991 atau berdasarkan probabilitasnya Asymp-Sig = 0,909 > 0,05 (α) maka H_0 gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antar beban kerja perawat dengan perilaku caring.

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan sebagai integral dari sistem pelayanan kesehatan turut menentukan mutu pelayanan kesehatan. Demi mendukung dan mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang bermutu tinggi, profesionalisme dan kinerja tenaga kesehatan termasuk perawat perlu ditingkatkan kapasitasnya.

Kualitas pelayanan tidak terlepas dari peran klasifikasi pasien di ruang rawat inap, karena dengan klasifikasi tersebut pasien merasa lebih dihargai sesuai haknya dan dapat diketahui bagaimana kondisi dan beban kerja perawat di masing-masing ruang rawat. Kondisi kerja berupa situasi kerja yang mencakup fasilitas, peraturan yang diterapkan, hubungan sosial kerjasama antar petugas yang dapat

Corresponding author:
Rodi Hartawan

Tentalangit46@gmail.com

Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, Vol 1 No 2, Nov 2018

e-ISSN 2621-5047

mengakibatkan ketidak nyamanan bagi pekerja. demikian juga dengan beban kerja baik secara kuantitas dimana tugas-tugas yang harus dikerjakan terlalu banyak / sedikit maupun secara kualitas dimana tugas yang harus dikerjakan membutuhkan keahlian. Banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun keahlian dan waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stress (Ilyas, 2000).

Caring adalah esensi dari keperawatan yang berarti juga pertanggungjawaban hubungan antara perawat - pasien, dimana perawat membantu berpartisipasi, membantu memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kesehatan. Watson dalam Barnum (1998) menyatakan caring adalah esensi dari keperawatan dan merupakan fokus dan sentral dari praktik keperawatan.

Data yang diperoleh Depkes RI tahun 2008 dari beberapa rumah sakit ditemukan masih ada pasien yang tidak puas terhadap pelayanan keperawatan yang diberikan, salah satu penyebabnya yaitu perilaku caring perawat yang masih kurang memuaskan. Berdasarkan hasil penelitian Ardiana pada tahun 2010 di RSUD Dr. H. Koesnadi bondowoso dari jumlah sampel sebanyak 92 pasien, diperoleh hasil sebanyak 52% perawat berperilaku caring menurut persepsi pasien.

Masalah ini penting untuk diteliti karena aspek caring yang diberikan petugas kesehatan terhadap pasien sangatlah penting. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang " hubungan beban kerja perawat terhadap perilaku caring di instlasi rawat inap ruang bedah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Adakah hubungan antara beban kerja perawat dengan perilaku caring di nstalasi rawat inap ruang bedah"

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat

terhadap perilaku caring di ruang rawat inap RSUD Ungaran, Kabupaten Semarang.

METODE

Desain pada penelitian ini adalah deskriptif korelatif yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan cross sectional yaitu merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan sekali waktu dan pada saat yang bersamaan

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat bangsal rawat inap ruang bedah RS sebanyak 30 perawat.

Penelitian ini menggunakan total sampling, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang ada di instalasi rawat inap ruang bedah yang berjumlah 30 perawat dan termasuk dalam kriteria sebagai responden di dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket atau kuesioner dan formulir dengan menggunakan skala likert yang mengukur beban kerja dan perilaku caring perawat.

Analisis univariat akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase yang digunakan untuk mengetahui proporsi dan gambaran dari tiap-tiap variabel penelitian yaitu beban kerja dan perilaku caring pada perawat.

Penelitian ini menggunakan analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan perilaku caring pada perawat.

Analisis bivariat ini menggunakan uji statistik non-parametrik Chi-square, karena kedua variabel merupakan data berskala kategorik. Uji Chi-square dilakukan untuk mencari hubungan beban kerja dengan perilaku caring.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Berdasarkan Pada Penelitian Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Perilaku Caring di Ruang Rawat Inap

Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
– Laki-laki	9	30,0%
– Perempuan	21	70,0%
Status Kepegawaian		
– PNS	1	46,7%
– Non PNS	16	53,3%
Pendidikan		
– S1	13	43,3%
– DIII	17	56,7%
Beban Kerja		
– Berat	5	16,7
– Sedang	8	26,7
– Ringan	17	56,6
Prilaku Caring		
– Baik	22	73,3
– Kurang baik	8	26,7

Tabel 2.

Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Prilaku Caring di Ruang Rawat Inap

Beban Kerja	Prilaku Caring				Total	p
	Baik		Kurang baik			
	f	%	f	%		
Berat	4	13,3	1	3,3	5	0,191
Sedang	6	20,0	2	6,7	8	
Ringan	12	40,0	5	16,7	17	
				7	60,9	

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak selamanya beban kerja perawat yang berat menunjukkan prilaku caring yang kurang baik, karena ada juga perawat yang memiliki beban kerja ringan tetapi prilaku caring kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 perawat di instalasi rawat inap ruang bedah RS dengan menggunakan uji Chi-Square, didapatkan tidak ada hubungan antara beban kerja perawat dengan prilaku caring di instalasi rawat inap ruang bedah RS dibuktikan dengan hasil uji Chi-Square dengan melihat χ^2 hitung = 0,191. Ketentuan pengambilan

keputusan apakah diterima atau tidak dengan melihat Apabila χ^2 hitung < χ^2 tabel atau berdasarkan probabilitasnya jika p-value > 0,05 maka H_0 diterima. Dari uji Chi-square diketahui bahwa χ^2 hitung = 0,191 < χ^2 tabel = 5,991 atau berdasarkan probabilitasnya p-value = 0,909 > 0,05(α), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima yang menunjukkan tidak ada hubungan antara beban kerja perawat dengan prilaku caring perawat di instalasi rawat inap ruang bedah RS.

PEMBAHASAN

Beban Kerja Perawat Pelaksana

Berdasarkan hasil penelitian diketahui beban kerja perawat di Ruang Rawat Inap RS sebagian besar dalam kategori ringanyaitu 17 perawat atau (56,6%) dan kategori sedang yaitu 8 perawat atau (26,7%) yang diperoleh dari hasil observasi peneliti menggunakan formulir penelitian. Adapun beberapa perawat yang termasuk dalam kategori berat yaitu 5 perawat atau (13,3%) yang mana teradpat beberapa alasan beban kerja perawat berat yaitu banyak perawat yang merasa kurangnya tenaga perawat, harapan pimpinan rumah sakit terhadap pelayanan yang berkualitas, tuntutan keluarga untuk keselamatan klien, tanggung jawab dalam melaksanakan perawatan klien, setiap saat menghadapi klien dengan karakteristik tidak berdaya, koma, dan kondisi terminal sebagai beban kerja.

Terdapat banyak factor yang dapat mempengaruhi beban kerja perawat, termasuk didalamnya kondisi perawatan klien, kondisi medis klien, karakteristik penyediaan pelayanan, intervensi keperawatan yang diberikan dan lingkungan kerja (O'Brien et al., 2002). Factor lain yang turut memperberat beban kerja antara lain tingkat gaji dan jaminan sosial bagi pekerja yang masih relatif rendah, yang berdampak pekerja terpaksa melakukan kerja tambahan secara berlebihan.

Menurut Gilles (1994) untuk meramalkan beban kerja perawat di setiap unit, manajer harus mengetahui : (a) berapa jumlah pasien yang akan dirawat di rawat di unit tersebut per hari, bulan dan tahun, (b) apakah pasien berasal dari tipe yang berbeda baik medis maupun bedah dan jumlah dari masing-masing tipe untuk dirawat, (c) diagnosa medis dan keparahan pasien yang harus dirawat (kondisi pasien dalam unit tersebut), (d) rata-rata lama rawat inap untuk tiap tipe pasien, (e) pengukuran perawatan langsung dan tidak langsung yang disediakan untuk tiap tipe pasien, (f) frekuensi masing-masing tindakan perawatan, dan (g) rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam pengukuran tindakan langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa jumlah dan distribusi perawat, karakteristik penyedia pelayanan, dan kondisi medis pasien sangat mempengaruhi beban kerja. Jumlah dan distribusi perawat berhubungan dengan kurangnya tenaga perawat dibandingkan dengan jumlah pasien. Kondisi ini seperti yang terlihat dari total 98 perawat diruang rawat inap RSUD Ambarawa, 53 perawat merasa kurangnya tenaga perawat dibanding dengan pasien sebagai beban kerja berat, 31 perawat merasa harapan pimpinan rumah sakit terhadap pelayanan yang berkualitas sebagai beban kerja berat, dan 31 perawat merasa setiap kali menghadapi pasien dengan karakteristik tidak berdaya, koma, dan kondisi terminal sebagai beban kerjaberat. Menurut Gilles (1994) dalam prasetyo (2003) semakin banyak pasien yang ditangani seorang perawat selama periode waktu tertentu, maka semakin berat atau besar beban kerja perawat tersebut. Pelayanan keperawatan yang bermutu dapat dicapai salah satunya tergantung pada seimbangannya antara jumlah tenaga perawat dengan beban kerja di suatu rumah sakit.

Perilaku Caring Perawat

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian khairani (2010) yang menyatakan bahwa lebih dari 50% perawat masih dalam kategori tidak caring. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku caring perawat masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Zees (2012), yang menyatakan bahwa mayoritas perawat pelaksana (53,3%) rumah sakit memiliki perilaku caring yang kurang. Hal ini sangat penting perawat menggunakan sentuhan berorientasi-tugas saat melakukan tugas atau prosedur. Perlakuan yang ramah dan cekatan ketika melaksanakan prosedur keperawatan akan memberikan rasa aman. Sentuhan caring adalah suatu bentuk komunikasi non-verbal, yang dapat memengaruhi kenyamanan dan keamanan klien, meningkatkan harga diri, dan memperbaiki orientasi tentang kenyataan (Boyek dan Watson, 1994 dalam Potter & Perry, 2010).

Menurut peneliti dari sekian perawat masih ada yang tidak menerapkan aspek caring dikarenakan tidak adanya penekanan yang lebih terhadap kesungguhan dalam aplikasi caring, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan perawat yang menunjukkan ada beberapa perawat yang tidak mengerti akan caring, justru dari pimpinan rumah sakit lebih menekankan perawat untuk meningkatkan kemampuan dalam hal tindakan keperawatan lainnya. Padahal sikap caring dalam memberikan asuhan keperawatan juga sangat mendukung dalam proses keperawatan. Saat perawat berurusan dengan kesehatan dan penyakit dalam praktiknya, kemampuan mereka dalam pelayanan semakin berkembang. Sikap keperawatan yang berhubungan dengan caring adalah kehadiran, sentuhan kasih sayang dan selalu mendengarkan pasien. Perawat melakukan caring dengan menggunakan pendekatan pelayanan dalam setiap

pertemuan dengan pasien (Potter & Perry, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mulianingsih (2011), yang menunjukkan bahwa perilaku caring perawat didominasi oleh perawat yang memiliki kriteria baik. Hal ini mungkin terjadi karena perawat sudah mengikuti pelatihan excellent service, sehingga perilaku caring perawat menjadi meningkat. Pendidikan dan pelatihan merupakan sarana penting bagi perawat untuk dapat meningkatkan mutu pelayanan salah satunya adalah pola berfikir kritis. Perawat harus mengembangkan kemampuan berfikir kritis agar meningkatkan perilaku caring terhadap klien. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor aratif yang dikemukakan oleh Watson (2008), yaitu menggunakan metode sistematis dalam pemecahan masalah dengan menumbuhkan kemampuan pengambilan keputusan secara ilmiah.

Analisa Bivariat

Tidak adanya hubungan beban kerja perawat dan perilaku caring, juga dapat dilihat pada analisa tabel silang bahwa perawat yang termasuk dalam beban kerja ringan dan memiliki perilaku caring baik sebanyak 12 perawat atau 40,0% sedangkan perawat yang termasuk dalam beban kerja berat dan perilaku caring yang kurang baik sebanyak 5 perawat atau 16,5%. Perawat yang termasuk dalam beban kerja sedang dan memiliki perilaku caring baik sebanyak 6 perawat atau 20,0% sedangkan perawat yang termasuk dalam beban kerja sedang dan perilaku caring yang kurang baik sebanyak 2 perawat atau 6,7%. Perawat yang termasuk dalam beban kerja berat dan memiliki perilaku caring baik sebanyak 5 perawat atau 16,7% sedangkan perawat yang termasuk dalam beban kerja berat dan perilaku caring yang kurang baik sebanyak 1 perawat atau 3,3%. Dari hasil analisis tabel silang di atas menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku caring perawat dalam kategori baik entah ketika

beban kerja perawat berat, sedang, maupun ringan.

Beban kerja merupakan cermin dari tindakan keperawatan yang mampu dilaksanakan secara kuantitas dan kualitas oleh seorang perawat terhadap seorang atau sekelompok pasien yang menjadi tanggung jawabnya. Pertanyaan rutin yang sering muncul adalah pasien yang mana dan dirawat oleh perawat yang mana, berapa banyak pasien yang dapat dirawat, apakah beban perawat maksimal atau optimal (Kurniadi, 2013).

Apabila beban kerja terlalu tinggi menurut Carayon & Gurses (2005 dalam Kurniadi, 2013) akan menyebabkan komunikasi yang buruk antara perawat dan pasien, kegagalan kolaborasi antara perawat dan pasien, tingginya drop out perawat/turn over, dan rasa ketidakpuasan kerja perawat. Untuk mengetahui beban kerja maka para manajer keperawatan harus mengerti tentang jumlah pasien tiap hari/bulan/tahun, tingkat ketergantungan, rata-rata hari perawatan, jenis tindakan keperawatan dan frekuensi tiap tindakan serta rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk setiap tindakan (Gillies, 1996 dalam Kurniadi, 2013).

Keterbatasan Penelitian

Jumlah sampel yang diambil terbatas, dimana jumlah sampel yang banyak akan memberikan hasil yang lebih representatif.

Pada penelitian ini untuk pengisian kuesioner hanya diperuntukan kepada perawat sebagai responden tanpa melibatkan pasien sebagai penerima jasa pelayanan, yang mampu merasakan sejauh mana perawat menerapkan aspek caring.

Dalam penelitian ini juga tidak menganalisis lebih dalam faktor - faktor yang dapat mempengaruhi perilaku caring dan beban kerja perawat.

SIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki beban kerja ringan sejumlah 17 perawat atau 56,7%. Sebagian besar responden memiliki perilaku caring baik sejumlah 22 perawat atau 73,3%.

Tidak ada hubungan antara beban kerja perawat dengan perilaku caring di instalasi rawat inap ruang bedah RS dengan p Value = 0,191.

Bagi tenaga kesehatan khususnya perawat, diharapkan dapat terus menerapkan dan mengembangkan perilaku caring terhadap pasien, karena dengan perawat menerapkan perilaku caring pasien akan merasakan kenyamanan ketika proses perawatan yang akan memberikan efek penyembuhan. Maka oleh karena itu, perawat senantiasa menyadari pentingnya perilaku caring.

Bagi rumah sakit diharapkan agar senantiasa mengontrol beban kerja perawat yang mana stabilitas beban kerja perawat akan lebih meningkatkan efektivitas kerja perawat, dengan beban kerja yang tinggi stress perawat akan meningkat dan akan menyebabkan tidak maksimalnya pemberian asuhan keperawatan termasuk caring.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan metode penelitian dengan menggunakan kualitatif, yaitu dengan wawancara mendalam mengenai bagaimana beban kerja perawat dan penerapan perilaku caring.

REFERENSI

Asmadi. (2008). Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: EGC

Hariyanti. dkk (2013). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang: Jurnal Manajemen Keperawatan. [http:// search. tb. ask. com/ search/ GGmain. jhtml? searchfor=Jurnal+Managemen+Keperawatan](http://search.tb.ask.com/search/GGmain.jhtml?searchfor=Jurnal+Managemen+Keperawatan).

Hidayat, AAA. (2007). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.

Kemendes RI. (2012). Langkah Rumah Sakit Mencapai Standar Internasional. Jakarta. [http:// buk. depkes. go. id/ index. php? option=com_content&view=article&id=197:langkah-rumah-sakit-mencapai-pelayanan-standar-internasional](http://buk.depkes.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=197:langkah-rumah-sakit-mencapai-pelayanan-standar-internasional)

Kurniadi, A. (2013). Manajemen Keperawatan dan Prospektifnya. Jakarta: FKUI

Liia, G, Ismanto. AY., & Babakal. A (2013). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Stres Hospitalisasi Pada Anak Usia Todler. PSIK Fakultas Kedokteran Universitas Ratulangi Manado. Journal Keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor 1. Agustus 2013

Mulati, NW. (2006). Pengembangan Manajemen Kinerja (PMK), Konsep, Strategi dan Aplikasinya. Majalah Keperawatan : Nursing Journal Of Padjadjaran University.

Nasir, Muhith & Ideputri, ME (2011). Metodologi Penelitian Kesehatan: Konsep Pembuatan Karya Tulis dan Thesis untuk Mahasiswa Kesehatan. Jakarta: Nuha Medika

Notoadmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. Medika.

Paul, M. & Philip, B. (2009). Caring & Communicating, Hubungan Interpersonal dalam Keperawatan. (Alih Bahasa Oleh Widyawati dkk.). Jakarta: EGC.

Potter, PA & Perry, AG. (2010). Fundamental Keperawatan (Alih Bahasa Oleh Adrina Ferderika). Jakarta: Salemba Medika.

Potter, PA. & Perry, AG. (2005). Fundamental Keperawatan (Alih Bahasa Oleh Yasmin Asih dkk.). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Riwidikdo, H. (2009). Statistic Untuk Peneliti Kesehatan Dengan Aplikasi Program R Dan SPSS. Yogyakarta: Pustaka Rihama

Supriyantoro. (2011). Workshop Nasional Pengembangan Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit. Batam: Kemendes. http://www.buk.depkes.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=213%3Aworkshop-nasional-pengembangan-pelayanan-keperawatan-di-rumah-sakit-&Itemid=61

Suranto, G. (2012). PPNI Miliki Peran Penting Agar Pasien Dapat Pelayanan Keperawatan Yang Terbaik. Jakarta.
<http://infopublik.org/read/21753/www.pramuka.or.id>

Witri. Pahria, T & Ana. (2006). Makna Caring Menurut Perawat di Rumah Sakit Al Islam Bandung. Majalah Keperawatan: Nursing Journal Of Padjadjaran University